

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan

Volume 6 Nomor 2 – November 2020

ISSN 24477 1619
E-ISSN 2655 7738

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

- PENANGGUNGJAWAB : H. Sapriallah, S.Ag., M.Si.
- PEMIMPIN REDAKSI : Dr. Hj. Mujizatullah, M.Pd.I.
- DEWAN REDAKSI/EDITOR : 1. Dra. Hj. Nelly
2. Dr. Muhammad Rais, M.Si.
3. Baso Marannu, S.Pd., MM.
4. Amiruddin, S.Ag., M.Pd.
- EDITOR/REDAKTUR AHLI : 1. Prof. Dr. H. M. Hamdar Arraiyyah, M.Ag.
2. Dr. Badruzzaman, S.Ag., M.Pd.
3. Asnandar Abubakar, ST
4. Israpil, S.Sos., M.Pd.
- KESEKRETARIATAN : H. Nazaruddin Nawir, S.Kom.
Nur Aini Alboneh, SE
Syamsiah, S.HI.
Nasri, S.Sos
Muhammad Afhan, SE
- DESAIN GRAFIS : Fauzan Ariwibowo, SH
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: j.educandum@gmail.com

EDUCANDUM

Jurnal Ilmiah Pendidikan
Volume 6 Nomor 2 – November 2020

DAFTAR ISI

PEMBIASAAN RITUALITAS KOLEKTIF DALAM PEMBENTUKAN SIKAP SOSIAL RELIGIUS ANAK USIA DINI (Studi Kasus di TK Islam Az Zahra, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan) Athoillah Islamy	175 - 181
INDEKS INTEGRITAS PESERTA DIDIK PADA JENJANG PENDIDIKAN MENENGAH DI PROVINSI MALUKU Amiruddin	182 - 200
PENERAPAN TEKNIK <i>STRESS INOCULATION TRAINING</i> UNTUK MENGATASI KECEMASAN BERKOMUNIKASI DI DEPAN UMUM PADA SISWA DI SMP NEGERI 20 MAKASSAR Erwan	201 - 210
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN SISWA MADRASAH ALIYAH DI KOTA KENDARI Asnandar Abubakar	211 - 226
PERAN PONDOK PESANTREN SALAFIYAH TERHADAP REVITALISASI PENDIDIKAN ISLAM (Studi pada Pondok Pesantren Salafiyah Parappe, Campalagian, Polman) M. Taufiq Hidayat Pabbajah, Mustaqim Pabbajah	227 – 235
PEMBERDAYAAN GURU NON PNS: KEBIJAKAN RESPONSIF MADRASAH NEGERI DI KALIMANTAN TIMUR Badruzzaman	236 - 248

INDEKS KARAKTER PESERTA DIDIK SMA/MA DI SULAWESI TENGGARA Rosdiana	249 - 269
PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN Mujizatullah	270 - 293
POTRET PENYELENGGARAAN BELAJAR DARI RUMAH PADA RAUDHATUL ATHFAL KABUPATEN BULUKUMBA, SULAWESI SELATAN (Studi Kasus : RA Baburrahman Tanuntung) Syarifah Halifah, Khaerun Nisa'	294 - 307
PEMAHAMAN KEBHINEKAAN PESERTA DIDIK DI MADRASAH ALIYAH (Studi Kasus MAN 1 Makassar dan MAN 2 Bulukumba) Abdul Rahman Arsyad	308 - 323

PERSPEKTIF TOKOH MASYARAKAT TENTANG PENDIDIKAN MODERASI BERAGAMA DI KABUPATEN TAKALAR PROVINSI SULAWESI SELATAN



*Mujizatullah**

INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Kata Kunci:
*Perspektif, Tokoh,
Masyarakat,
Pendidikan,
Moderasi,
Beragama, Takalar.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang substansi materi, pendekatan, dan kebijakan pemberlakuan sistem pembelajaran pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Takalar, dengan metode kualitatif, melalui wawancara dan observasi. Penelitian menemukan bahwa gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang Pendidikan Moderasi Beragama pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik untuk bersikap netral, tidak ekstrem berdasarkan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal, Pancasila. Substansi materi agama: aqidah, akhlak, landasan Pancasila dan kearifan lokal. Materi bernuansa tradisi dan budaya lokal Appakasulapa dan Maudhu Lompoa. Berdasarkan ketiga hal tersebut pendekatan sistem pembelajaran pendidikan moderasi beragama, kurikulum dilaksanakan pada pembelajaran intrakurikuler dengan integrasi pada setiap mata pelajaran secara monolitik pada kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal waktu 2 jam. Pendidikan non formal dan penerapannya mengenai nilai Appaka sulapa diaplikasikan dengan metode ceramah dan demonstrasi melalui outbound. Strategi pembelajaran mengimplementasikan materi agama, dan kearifan lokal. Pendidik sukarelawan anggota Forum Pemerhati Galesong. Kebijakan penerapan Pendidikan Moderasi Beragama; kebijakan penyediaan satuan pendidikan Sekolah Adat Karaeng Galesong pelopor Prof.Dr.H.Aminuddin Salle, SH, MH, beliau tokoh Guru Besar Unhas, Tokoh Adat dan Pendidikan. Dalam hal ini masih berusaha untuk mengambil kebijakan memasukkan ke Draft Peraturan Daerah Kabupaten Takalar, Tahun 2020-2025, menampilkan even budaya Maudu Lompoa ke kalender nasional. Sumber belajar, alat pembelajaran, menulis dan menerbitkan buku khusus budaya yang terkait dengan budaya lokal di Kabupaten Takalar. Penerapan pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dengan mengajak para siswa ke acara budaya lokal.

ABSTRACT

This study aims to determine the ideas and perspectives of community leaders about the substance of the material, approaches, and policies for the implementation of the religious moderation learning system in Takalar District, using qualitative methods, through interviews and observations. The study found that the ideas and perspectives of community leaders about Religious Moderation Education teach students to be neutral, not extreme based on religious values, culture, and local wisdom, Pancasila. The substance of religious material: aqidah, morals, the foundation of Pancasila, and local wisdom. The material is nuanced by the local traditions and culture of Appakasulapa and Maudhu Lompoa. Based on these three things, the religious moderation learning system approach, the curriculum is implemented in intracurricular learning with integration in each subject monolithically in extracurricular activities and local content in 2 hours. Non-formal education and its application regarding the value of Appaka sulapa are applied by lecturing and demonstration methods through outbound. The learning strategy implements religious materials and local wisdom. Volunteer educator as a member of Galesong Observer Forum. the policy of implementing Religious

Keywords:
*Perspective, Figure,
 Society, Education,
 Moderation,
 Religion, Takalar.*

Moderation Education; the policy of providing education units for the Karaeng Galesong Traditional School, the pioneer of Prof. Dr. H. Aminuddin Salle, SH, MH, he is a leader of the Unhas Professor, Traditional and Education Figure In this case, it is still trying to take a policy of incorporating the Draft Regional Regulation of Takalar Regency, 2020-2025, presenting the Maudu Lompoa cultural event on the national calendar. Learning resources, learning tools, writing and publishing culture-specific books related to local culture in Takalar District. The application of religious moderation education can be applied by inviting students to local cultural events.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kondisi masyarakat Sulawesi Selatan yang pluralistik mempengaruhi sistem kehidupan masyarakat yang mendiami di berbagai daerah. Setiap daerah memiliki keragaman kondisi alam dan hayati yang berbeda yang mempengaruhi penduduknya dalam mempertahankan hidup. Berbagai kebudayaan masyarakat yang muncul untuk menyesuaikan diri dengan kondisi alam dan hayati tersebut. Hal itu dapat dilihat dari keragaman sistem kepercayaan maupun kesenian masyarakat Sulawesi Selatan.

Takalar adalah salah satu ibukota kabupaten yang terletak di Sulawesi Selatan yang masyarakatnya mempunyai budaya, dan kesenian yang beragam diantaranya masyarakat Galesong, Cikoang dan Polongbangkeng, sebuah komunitas yang cukup berperan dalam pentas sejarah Sulawesi Selatan. Nama Galesong sudah tidak asing lagi terutama dalam hubungannya dengan Kerajaan Gowa dan merupakan bagian dari masyarakat Makassar yang bermukim dalam wilayah kabupaten daerah tingkat II Takalar.

Takalar kecamatan Galesong di tetapkan sebagai Desa Pancasila dan Konstitusi tidak terlepas dari perananan kepemimpinan elit lokal yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan budaya sebagai salah satu dimensi sosial budaya masyarakat dapat membantu rencana pembangunan yang diwarnai program pendidikan dan prioritas-prioritas untuk menjawab situasi konkrit masyarakat. Namun hal tersebut dapat mengakibatkan konflik apabila pembangunan yang

dilakukan secara drastis mengabaikan agama dan kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal akan menjadi masalah karena kurang mempertimbangkan dimensi sosial budaya yang menjadi bingkai tingkah laku hidup manusia.

Salah satu kearifan tradisi yang menjadi bingkai laku masyarakat Takalar adalah pranata agama, adat dan kepemimpinan elit lokal *Karaeng* yang masih sangat berperan dalam kehidupan komunitasnya. Kaitannya dengan hal tersebut pemimpin dalam hal ini tokoh masyarakat memiliki pengaruh pada orang lain baik pemikiran, perkataan dan tindakannya. Dalam tatanan birokrasi tradisional, *karaeng* (tokoh masyarakat) adalah panutan, simbol dari adat, semua sisi dari dimensi kehidupan, perilaku dan hubungan-hubungan sosialnya, adalah pencerminan dari kelembagaan tradisional yang disebut *pangngadakkang*.

Namun konflik bernuansa kearifan tradisi dan nilai-nilai budaya masyarakat lokal masih sering terjadi. Hal tersebut dapat muncul diakibatkan konflik bermotif politik. Isu komunitas sering muncul untuk melibatkan masyarakat dalam memilih pemimpin masyarakat. Oleh karenanya tingkat pemahaman dan kesadaran masyarakat perlu dimotivasi dengan pemikiran nilai-nilai moderasi beragama agar tercipta sistem pendidikan agama yang berorientasi pada output yang dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama sebagai bagian dari sistem pendidikan moderasi beragama yang mencakup nilai-nilai ajaran dari berbagai agama dan nilai-nilai budaya dari berbagai etnik. Kaitannya dengan hal tersebut maka sumber gagasan adalah tokoh

agama dan tokoh adat yang biasa disebut oleh masyarakat Takalar adalah Karaeng atau pemimpin yang mempunyai kharisma.

Sistem pembelajaran moderasi beragama terdiri dari kurikulum yang mencakup materi pendekatan, strategi, metode serta teknik pendidikan yang diperoleh dari tokoh pendidikan dan sistem penerapannya mencakup kebijakan atau regulasi, perundang-undangan yang diperoleh dari tokoh pemerintahan.

Kaitannya dengan hal tersebut maka Pendidikan Moderasi Beragama perlu ditanamkan pada guru dan siswa agar memiliki kesadaran akan perbedaan yang ada. Memberi ruang pada kelompok minoritas untuk mengekspresikan diri secara bebas dan tanpa ada intimidasi. Mayoritas yang moderat dan berperspektif damai adalah jaminan untuk kedamaian sosial.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang maka masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut: bagaimana perspektif tokoh masyarakat tentang pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Takalar Provinsi Sulawesi Selatan.

Sub pertanyaan:

1. Bagaimana gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang substansi materi pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Takalar ?
2. Bagaimana gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang pendekatan sistem pembelajaran pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Takalar ?
3. Bagaimana gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang kebijakan pemberlakuan sistem pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Takalar ?

Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Menemukan nilai-nilai agama dan budaya menurut tokoh agama dan

tokoh adat yang dapat dijadikan bahan dalam menyusun kurikulum (materi) pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Takalar

2. Menemukan berbagai perspektif dari tokoh pendidik yang dapat dijadikan pendekatan dalam menyusun sistem pembelajaran yang kompatibel dengan pendidikan moderasi beragama.
3. Menemukan berbagai perspektif dari tokoh pemerintah dan legislatif yang dapat digunakan dalam menyusun kebijakan tentang penerapan sistem pendidikan moderasi beragama baik jenis kebijakan maupun pada tingkatan kebijakan.

Hasil penelitian ini, nantinya diharapkan dapat bermanfaat teoretis maupun praktis.

1. Secara teoretis, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya fenomena ilmu kependidikan secara umum, dan ilmu pendidikan agama secara khusus.
2. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan dasar dalam menyusun kebijakan terhadap peningkatan kualitas kehidupan umat beragama secara umum dan kebijakan peningkatan kualitas pendidikan agama secara khusus.

Kajian Pustaka

1. Perspektif

Perspektif adalah suatu gagasan yang mempengaruhi persepsi kita dan pada akhirnya berpengaruh pada cara kita bertindak dalam suatu situasi, oleh karena itu tidak ada suatu ilmu yang mengklaim bahwa gagasannya yang paling benar, walau gagasan itu mendekati realitas, tapi kemungkinan gagasan tersebut hanya mendekati suatu realitas yang ada. sifatnya terbatas, karena hanya memungkinkan melihat satu sisi dari realitas, bukan secara keseluruhan. (Dedy Mulyana :2013). Perspektif dapat diartikan sebagai cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang

digunakan untuk melihat suatu fenomena (Martono, 2010).

Fenomena segala hal yang dapat diindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah. Fenomena merupakan objek ilmiah, maka perspektif juga merupakan sudut pandang ilmiah. Dalam konteks ini perspektif diartikan sebagai kerangka konsep, perangkat asumsi, perangkat nilai, perangkat gagasan yang mempengaruhi persepsi seseorang sehingga akhirnya mempengaruhi pola perilakunya dalam situasi tertentu (Jole M Charon, 1998).

2. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat ialah orang yang dihormati dan disegani oleh masyarakat luas dan dapat menyatukan suatu bangsa-negara. Tokoh masyarakat, sifat-sifat kepemimpinan yang menjadi acuan bagi masyarakat dalam mewujudkan harapan serta keinginan-keinginan masyarakat sehingga tokoh masyarakat, sangat erat kaitannya dengan sifat kepemimpinan yang tercermin didalam diri tokoh masyarakat tersebut yang menjadi panutan, sebab warga masyarakat mengidentifikasikan pribadi pemimpin, dan dianggap sebagai penyambung lidah masyarakat. Menurut Surbakti (1992:40

Sosiolog menyamakan antara tokoh masyarakat dengan pemimpin. Pemimpin dimaknai Seorang yang memiliki pengaruh atas orang lain, dari sisi pemikiran, tutur kata dan perilakunya dapat mempengaruhi orang lain. Pada tatanan birokrasi tradisional Karaeng Galesong adalah panutan, simbol dari adat, dari sisi keseluruhan dimensi kehidupan yang namanya seorang Karaeng mengenai perilaku dan hubungan sosialnya, adalah pencerminan dari kelembagaan tradisional yang disebut Pangaddakkang yang erat hubungannya dengan nilai-nilai kepemimpinan tradisional yang masih rendah untuk di angkat ke permukaan dalam rangka memasuki otonomi daerah.

Tokoh masyarakat dalam sistem kepemimpinan budaya tradisional di Sulawesi Selatan khususnya di daerah Makassar Takalar pola kepemimpinannya

mengambil rujukan dari naskah lontara, Mattulada mengemukakan dalam sistem kepemimpinan tradisional sebagaimana tersurat dan tersirat dalam naskah lontara, raja, rakyat, penguasa (kelompok bangsawan) merupakan unit sosial yang utuh. Dua komponen sosila yang tidak terpisahkan, Mekanisme kehidupan politik dan sosial budaya saling berhubungan dalam struktur sosial, dampaknya sistem tingkatan sosial masyarakat bersifat terbuka.

Lembaga pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran (UU No. 20 Tahun 2003) sangat berperan dalam membentuk moral peserta didik melalui pendidikan agama, budaya dan kearifan lokal, lembaga tersebut pendidikan formal, nonformal, informal sebagaimana yang dijelaskan oleh tokoh pendidikan dan adat Aminuddin Salle merupakan salah seorang yang gigih menjelaskan budaya dan kearifan lokal yang perlu dihidupkan dalam praktik kita berbangsa dan bernegara berdasar agama dan Pancasila. Pancasila berdasarkan nilai-nilai agama, melindungi kearifan lokal, kearifan lokal memperkokoh Pancasila. Dan mendirikan Sekolah Adat Karaeng Galesong di Kabupaten Takalar.

Dengan demikian peranan tokoh masyarakat dalam pendidikan tidak bisa dipisahkan dalam upaya memberdayakan pendidikan. Hubungan antara tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan mengembangkan kualitas pendidikan.

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang atau jalan tengah antara pengamalan agama sendiri dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan.

Moderasi beragama yang akan digunakan adalah empat hal, yaitu: 1) Komitmen Kebangsaan; adalah penerimaan terhadap prinsip-prinsip berbangsa yang tertuang dalam Konstitusi UUD 1945 dan regulasi di

bawahnya. 2) Toleransi; Toleransi merupakan sikap untuk memberi ruang dan tidak mengganggu hak orang lain untuk berkeyakinan, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapat, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang kita yakini.,3) anti-kekerasan; KUB ini ada 5 indikator yang bisa dijadikan ukuran, yakni pertama, berkembangnya pemahaman agama yang moderat, Setiap individu dan kelompok agama memiliki hak yang sama untuk hidup dan mengamalkan nilai-nilai yang diyakini kebenarannya. Indikator Keharmonisan KUB kedua, meningkatnya pemahaman dan pengamalan agama karena semua pemeluk agama mempunyai keleluasaan menjalankan ajaran agamanya dengan sebaik-baiknya tanpa ada gangguan. Indikator ketiga, berkurangnya konflik bernuansa sosial keagamaan dengan kerukunan umat beragama yang baik akan berdampak pada berkurangnya konflik bernuansa sosial keagamaan. Indikator yang keempat, berkembangnya kerjasama umat beragama dalam kehidupan sosial. kelima, perlakuan yang adil dalam berbagai kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, 4) Akomodatif terhadap kebudayaan lokal, akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk melihat sejauh mana kesediaan untuk menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi (Balitbang dan Diklat Agama RI, 2019).

3. Kurikulum

Kurikulum merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan yang harus sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 yang menggambarkan pandangan hidup suatu bangsa (Zaenal Arifin, 2014). Kurikulum berfungsi sebagai rencana yakni kurikulum sebagai rencana kegiatan belajar mengajar di kembangkan berdasarkan, Kurikulum sebagai pengaturan yakni pengorganisasian materi pelajaran pada arah horizontal berkaitan dengan

lingkup dan integrasi, Kurikulum sebagai cara yakni pengorganisasian kurikulum mengisyaratkan penggunaan metode pembelajaran yang efektif berdasarkan konteks pembelajaran, dan Kurikulum sebagai pedoman yakni penyelenggaraan kegiatan pembelajaran harus dimiliki kejelasan tentang gagasan-gagasan dan tujuan yang hendak dicapai melalui penerapan kurikulum. (Tedjo Narsoyo Reksoatmodjo, 2010)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social. (Tim Pengembang MKDP, 2011). Fungsi Pengintegrasian, Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. (Abdullah Idi, 2007). Apabila anak didik sudah mampu memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahannya. (Oemar Hamalik, 2013)

kurikulum menurut UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tertuang dalam pasal 1 butir 19 sebagai berikut: "Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. (Undang-Undang No.20, 2003). Kurikulum ialah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. (Winarno Surahmad, 1997).

Secara terminologis, istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian sebagai sejumlah pengetahuan atau mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa untuk mencapai satu tujuan pendidikan atau kompetensi yang telah

ditetapkan.(Suparlan, 2007). Secara terminologis kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus di tempuh atau diselesaikan peserta didik disekolah untuk memperoleh ijazah .(Zaenal Arifin, 2014)Kurikulum merupakan semua kegiatan yang diberikan kepada siswa di bawah tanggung jawab sekolah (Alberty, 1965). Kurikulum tidak dibatasi pada kegiatan di dalam kelas saja, tetapi mencakup juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa baik dalam ruangan kelas, di halaman sekolah, maupun di luar sekolah (Hernawan & Andriyani, n.d.).

Kurikulum, yaitu: sebagai, rencana tertulis, ide , implementasi, hasil belajar (Hasan, 1988). Kurikulum memiliki komponen pokok yaitu: tujuan, materi/isi, strategi pembelajaran, dan evaluasi (Hernawan & Andriyani, n.d.)Tujuan kurikulum menggambarkan kualitas peserta didik yang diharapkan terbina dari suatu proses pembelajaran (Hasan, 1988). Bloom membagi tujuan kurikulum menjadi tiga domain, yaitu cognitive, affective, dan psychomotor. Sementara Howard Kingleys membagi tujuan kurikulum menjadi tiga kategori, yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita(Sudjana, 1988)Hyman mendefinisikan isi/konten kurikulum ke dalam tiga elemen, yaitu pengetahuan, keterampilan dan proses, dan nilai (Zais, 1976).

Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah tindakan nyata dari guru dalam melaksanakan pembelajaran melalui cara tertentu yang dinilai lebih efektif dan lebih efisien.

4. Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan (Abd. Majid, 2018: 9). Kebijakan tersebut dapat berbagai bentuknya diantaranya adalah keseluruhan proses dan hasil rumusan langkah-langka strategis di bidang pendidikan (Tilaar & Nugroho, 2016: 140). Ia juga dapat berupa keputusan dalam bentuk pedoman bertindak dalam menyelenggarakan pendidikan yang

dirumuskan melalui proses politik, pedoman tersebut dapat bersifat sederhana maupun kompleks, umum maupun khusus, dan terperinci maupun longgar (Arif Rahman, 2009: 86). Sedangkan objek kebijakan pendidikan mencakup seluruh komponen sistem pendidikan. Objek kebijakan pendidikan dapat berbentuk visi, misi. dan tujuan pendidikan (Tilaar & Nugroho, 2016), dapat pula berbentuk program dan rencana-rencana tertentu dalam menyelenggarakan pendidikan (Arif Rahman, 2009).

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam membuat kebijakan pendidikan adalah memformulasikan atau merumuskan kebijakan (Hamid, 2015). menyusun tahapan pembuatan kebijakan sebagai berikut: adalah perumusan masalah, penyusunan agenda, formulasi kebijakan, adopsi kebijakan, implementasi kebijakan, dan penilaian kebijakan (Abd. Majid, 2018: 33-35).koordinasi terhadap sumber daya agen dan pembiayaan bagi kelompok sasaran, mengembangkan pembagian tanggungjawab para agen dan antar para agen serta hubungan antar agen; *keempat*, mengalokasikan sumber daya untuk memperoleh dampak kebijakan(Solichin, 2015)

Kebijakan pendidikan berfungsi mensosialisasikan kebudayaan berbangsa, ajaran agama dan pancasila melalui proses pendidikan yang perlu dipertahankan dari generasi ke generasi.. Pendidikan merupakan segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja (usia sekolah) yang diserahkan kepada pihak sekolah agar mempunyai kemampuan kognitif dan kesiapan mental yang sempurna dan kesadaran maju yang berguna bagi mereka untuk terjun ke masyarakat, menjalin hubungan sosial, dan memikul tanggung jawab mereka sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.(Nurani , 2010).

Kebijakan dibuat untuk mengatasi suatu permasalahan yang sifatnya pelik. berdasarkan aspirasi dan berpihak kepada

masyarakat dan realitas yang ada, menyahuti berbagai kepentingan dan meminimalkan adanya kerugian pihak-pihak tertentu. Demikian pula halnya dengan kebijakan pendidikan, hendaknya harus mempertimbangkan banyak hal, karena menyangkut kepentingan publik yang dampaknya sangat besar. (Hasbullah, 2015).

Pendekatan yang digunakan dalam pembuatan kebijakan adalah sebagai berikut: 1) Pendekatan Empirik ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan tertentu dalam bidang pendidikan yang bersifat faktual dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif dan prediktif. Analisa kebijakan secara empirik diharapkan akan menghasilkan dan memindahkan informasi penting mengenai nilai-nilai, fakta-fakta, dan tindakan pendidikan, 2) Pendekatan Evaluatif mengetahui kegiatan itu dapat dilaksanakan sesuai yang diharapkan. Penekanan pendekatan evaluatif ini terutama pada penentuan bobot atau manfaatnya (nilai) beberapa kebijakan menghasilkan informasi yang bersifat evaluatif. (Syarif Syagala, 2008).

METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan *verstehen*. Peneliti berupaya memosisikan diri diluar dari konteks sosial sumber data (informan) dan berupaya untuk memahami makna yang dituturkan.

Fokus Penelitian

Penelitian ini berupaya untuk menggali gagasan tokoh masyarakat tentang pendidikan moderasi beragama di Kabupaten Takalar. Konsep moderasi beragama terdiri atas dua konsep yaitu pendidikan dan moderasi beragama. Pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sistem pendidikan, sementara materinya adalah moderasi beragama. Karenanya ada dua aspek yang

akan digali dari gagasan tokoh masyarakat, yaitu substansi atau materi moderasi beragama dan sistem penyelenggaraan pendidikan moderasi beragama. Materi moderasi beragama mencakup nilai-nilai agama dan budaya tentang moderasi beragama, sementara sistem penyelenggaraan mencakup kebijakan publik dan proses pengajaran.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah tokoh masyarakat. Jumlah tokoh masyarakat yang dijadikan sumber data adalah 40 orang (masing-masing peneliti menasar 4 orang tokoh masyarakat berbeda. Berdasarkan fokus penelitian di atas maka tokoh masyarakat dalam penelitian ini adalah:

- a. Tokoh agama, darinya dieksplorasi tentang nilai-nilai agama berkaitan dengan moderasi beragama.
- b. Tokoh adat, darinya dieksplorasi tentang nilai-nilai kebudayaan (adat) yang berkaitan dengan moderasi beragama.
- c. Tokoh pemerintahan, darinya dieksplorasi tentang berbagai alternatif kebijakan publik untuk menerapkan pendidikan moderasi beragama.
- d. Tokoh Pendidik, darinya dieksplorasi tentang berbagai yang berkaitan dengan penyusunan kurikulum, alternatif model pendidikan (sekolah khusus, pendidikan integratif, pelajaran monolitik, pembelajaran integratif, atau lainnya).

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Verstehen* yang berupaya menggali makna yang dituturkan oleh tokoh masyarakat, karena itu, instrumen utama penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan teknik wawancara mendalam. Namun untuk kepentingan keseragaman fokus penelitian, maka penelitian ini dilengkapi dengan daftar gagasan pokok yang akan didiskusikan antara peneliti dan informan.

Metode Analisis Data.

Data yang terhimpun dari para peneliti akan diolah ulang untuk menarik kesimpulan gagasan pokok berdasar fokus penelitian. Pengolahan data itu dilakukan dengan tahapan: identifikasi data, klasifikasi data, reduksi data yang tidak terkait dengan fokus penelitian, strukturisasi data berdasarkan kerangka analisis, menghubungkan (korelasi) data berdasarkan struktur data, penginterpretasi hasil korelasi data bersama beberapa nara sumber ahli, penyimpulan, dan pelaporan.

Hasil temuan yang diperoleh oleh masing-masing peneliti akan disentesa sehingga melahirkan sebuah atau beberapa rumusan tentang pendidikan moderasi beragama. Gagasan tokoh masyarakat tentang pendidikan moderasi beragama (tokoh agama, budaya, pendidikan atau pemerintahan) disatukan melalui diskusi antar peneliti sehingga terumuskan pendidikan moderasi beragama berdasarkan materi bahasan, jenis pendidikan, dan kebijakan penerapannya.

Gagasan Tokoh Masyarakat Tentang Pendidikan Moderasi Beragama

Profil Kabupaten Takalar

Wilayah Kabupaten Takalar terdiri dari 9 (sembilan) Kecamatan masing-masing : Kecamatan Manggarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Polombangkeng Selatan, Kecamatan Polombangkeng Utara, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Utara, Kecamatan Pattalassang, Kecamatan Galesong, dan Kecamatan Sanrobone.

Kabupaten Takalar adalah salah satu dari wilayah penyanggah kota Makassar. Dimana Kota Makassar adalah ibu kota sekaligus pusat ekonomi Sulawesi Selatan dan kawasan Indonesia Timur. Bidang wilayah penyanggah bagi Kabupaten Takalar dapat bernilai positif secara ekonomis, jika Kabupaten Takalar dapat mengantisipasi dengan baik kejenuhan perkembangan kegiatan industri Kota Makassar. Yaitu dengan menyediakan lahan alternatif pembangunan kawasan

industri yang representatif, kondusif, dan strategis.

Sebagian dari wilayah Kabupaten Takalar merupakan daerah pesisir pantai, yaitu sepanjang 74 Km meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan Sandra Bone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Sebagai wilayah pesisir yang juga telah difasilitasi dengan pelabuhan walaupun masih pelabuhan sederhana maka Kabupaten Takalar memiliki akses perdagangan regional, nasional bahkan internasional. Takalar merupakan daerah pesisir pantai, meliputi Kecamatan Mangarabombang, Kecamatan Mappakasunggu, Kecamatan SandraBone, Kecamatan Galesong Selatan, Kecamatan Galesong Kota dan Kecamatan Galesong Utara. Kabupaten Takalar dilewati oleh 4 buah sungai, yaitu Sungai Jeneberang, Sungai Jenetallasa, Sungai Pamakkulu dan Sungai Jenemarrung.

Gagasan tentang materi Pendidikan Moderasi Beragama.

1. Perspektif Husain R. Karaeng Maro (Cucu Karaeng Galesong) Tokoh Agama

Pendidikan Moderasi Beragama adalah pendidikan yang mengedepankan sikap memahami pendapat orang lain dan tidak ekstrem dalam berfikir dan mendidik peserta didik menghargai pendapat orang lain . Salah satu contoh bahwa semua tingkah laku peserta didik harus berdasarkan nilai-nilai pendidikan karakter keagamaan yang berdasarkan Alquran dan hadist dan didasari nilai-nilai pancasila dan konstitusi berdasarkan kearifan lokal ‘siri napacce’.

Ayat Al- Quran mengenai Ajaran Agama tentang Pendidikan Moderasi Beragama

Al- Baqarah : 143

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Dan demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) "umat pertengahan" agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.

Ayat Al Quran yang berkaitan dengan **komitmen kebangsaan** Surat Al-Anfal ayat 46 ; Dan taatlah kepada Allah dan Rasulnya dan janganlah kamu berbantah-bantahan yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah sesungguhnya Allah bersama orang-orang sabar.

Hadist yang berkaitan dengan **komitmen kebangsaan** hadis hubbul wathan minal iman , Cinta tanah air bagian dari iman. Masyarakat yang selalu hadir dengan komitmen perubahan kearah yang lebih baik. Masyarakat yang menghadirkan ketauladanan kepada masyarakat lain. Komitmen kebangsaan orang-orang yang cinta pada tanah air dan mempunyai loyalitas yang tinggi untuk membangun dan menjaga negerinya.

Ayat yang berkaitan dengan **toleransi** surat Al-Maida ayat 48 ; artinya sekiranya Allah menghendaki niscaya kamu dijadikannya satu umat saja tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberiannya kepada kamu maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Anbiyâ' ayat 107; artinya: Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi alam semesta.

Islam adalah agama yang damai, tidak hanya menciptakan kedamaian kepada pemeluknya saja, namun Islam juga menciptakan kedamaian kepada seluruh manusia dan bahkan terhadap seluruh makhluk-Nya, baik itu binatang maupun tumbuh-tumbuhan. Islam sebagai agama *rahmah* mampu memenuhi hajat manusia untuk memenuhi hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman serta pengakuan atas wujud, hak, bakat, dan fitrahnya sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut

perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan. Moderasi beragama adalah kemampuan untuk memahami Islam secara Kaffah atau secara keseluruhan , rahmatan lilalamin karena ajaran Islam tidak ekstrem ,ajaran Islam yang penuh dengan Toleransi, anti kekerasan, Islam mempunyai ajaran agar mempunyai sikap komitmen kebangsaan dan mengakomodir budaya lokal selama tidak bertentangan dengan aqidah , dan di harapkan semua ini dapat berjalan secara berdampingan.

Ayat yang berkaitan dengan **anti kekerasan** surat Al-Anam ayat 108 , artinya dan Janganlah kamu memaki sesembahan-sesembahan yang mereka sembah selain Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kepada tuhan merekalah kembali lalu dia memberitahukan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.

Hadits yang berkaitan dengan Pendidikan Moderasi Beragama .

Hadits ;

عَنْ أَبِي صَالِحٍ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً
وَسَطًا قَالَ: غُذُولا

Artinya: "Dari Abi Sa'id dari Nabi bersabda; "Dan demikianlah Kami jadikan kalian umat yang wasathan". Beliau berkata: (maknanya itu) adil."

Husain M Karaeng Maro mengutip pendapat Din Syamsuddin, terdapat pula interpretasi wasathiyah sebagai al-Shirath al-Mustaqim. Konsep jalan tengah tersebut, tentu tidak sama dengan konsep the middle way atau the middle path di bidang ekonomi konvensional. Wasathiyah dalam Islam bertumpu pada tauhid sebagai ajaran Islam yang mendasar dan sekaligus menegaskan keseimbangan dalam penciptaan dan kesatuan dari segala lingkaran kesadaran manusia.

Kata wasat, menurut Husain Karaeng Maro mengutip pendapat Quraish

Shihab, segala sesuatu yang bernilai baik adalah pertengahan di antara dua sifat ekstrem. Pertengahan dari sifat ceroboh dan takut adalah sifat berani. Pertengahan dari sifat boros dan kikir adalah sifat dermawan. Pertengahan dari kedurhakaan dengan sebab dorongan nafsu yang menggelora dan impotensi adalah kesucian. Dari situlah kemudian kata wasat meluas maknanya menjadi tengah. Ketika ada dua pihak berselisih dan berseteru, maka pihak ketiga adalah pihak yang dituntut sebagai wasit (wasit/penengah) agar berlaku adil, yakni tidak memihak kepada pihak manapun. Kemudian dari situlah muncul lagi makna wasat yang ketiga, yakni adil.

Perspektif Husain Karaeng Maro mengutip pendapat Hasyim Muzadi:

وَالْتَّسَامُحُ الْعَقِيدَةُ بَيْنَ التَّوَازُنِ هِيَ الْوَسْطِيَّةُ

Artinya: “Wasathiyah adalah keseimbangan antara keyakinan (yang kokoh) dengan toleransi”.

Ayat yang berkaitan dengan akomodatif terhadap budaya lokal surat Al- Hujurat : 13;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَعُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.

Budaya bangsa merupakan pertemuan nilai-nilai budaya dari berbagai budaya yang ada merupakan fitrah dari bangsa kita. Asal usul (fitrah) bangsa kita memang berbeda-beda sehingga budayanya

juga mempunyai spesifikasi masing-masing sehingga perbedaan-perbedaan yang berakar dari sub budaya tidak boleh ditiadakan, harus disatukan dan disepakati secara nasional dalam bentuk peraturan perundang-undangan atau kebijakan negara tetapi hal-hal yang tampilannya tidak bisa disatukan maka yang diambil adalah nilai dasarnya. Disinilah terletak salah satu arti penting kearifan lokal yang sejalan dengan nilai-nilai yang diabstraksikan dalam rumusan Pancasila. Maka maknailah hidup ini dengan kearifan lokal. (*Wawancara* Husain R Karaeng Maro, Tokoh Agama, Galesong 8 September 2020).

2. Perspektif Jamaluddin Ago, S.Ag. (Tokoh Agama)

Empat indikator Pendidikan Moderasi Beragama. 1) Komitmen Kebangsaan merupakan hal yang sangat urgen sebagai tolok ukur pendapat dan sikap praktik beragama, dapat terlihat pada komitmen seseorang mengamalkan Pancasila yang merupakan fitrah asal kejadian dan kesucian bangsa Indonesia artinya Pancasila tidak bisa dipisahkan dari bangsa Indonesia. Pancasila dibangun atas dan digali dari budaya bangsa Indonesia yang telah tumbuh sejak berabad-abad yang lampau. Jauh sebelum ada peresmian nama bangsa Indonesia, nenek moyang kita sudah percaya pada adanya kekuasaan abadi yaitu Allah swt. Sejak dahulu kala nenek moyang kita sudah beragama menurut keyakinan masing-masing sehingga lahir sila ketuhanan yang maha esa. Sila ini menegaskan bahwa Negara yang dibangun oleh bangsa Indonesia bukan negara agama melainkan negara yang masyarakatnya beragama. 2) Toleransi merupakan sikap yang berorientasi untuk saling memahami dan dapat menerima pendapat orang lain karena tolok ukur toleransi seseorang kecenderungannya dapat bersikap demokratis terhadap pemahaman yang dianut oleh orang lain. Toleransi ini sesuai dengan sila kedua dari Pancasila, kemanusiaan yang adil dan beradab, hidup saling menghormati martabat antar sesama manusia dan ini didukung fakta bahwa

mereka merasa harus bersatu agar bisa saling melindungi setiap orang dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agamanya dan bisa melindungi derajat manusia secara adil dan beradab. 3) Anti kekerasan merupakan kesadaran untuk bersatu agar bisa saling mendukung dan bersama secara gotong royong walaupun diantara kita mempunyai perbedaan-perbedaan kehendak yang harus disinkronkan untuk kehidupan bersama. Hal ini sesuai dengan Pancasila sila ketiga Persatuan Indonesia. Sikap musyawarah selalu dikedepankan yang dilakukan dengan penuh kearifan tanpa kekerasan. 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal. Kearifan terhadap budaya lokal merupakan sikap yang harus dimiliki oleh pemimpin yang bersifat arif dan bijaksana yang sesuai dengan sila keempat dari Pancasila yaitu Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Kita sepakat akan bersatu dalam keberagaman agama dan adat landasannya adalah agama. Keduanya saling berkaitan dengan erat yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan masyarakat sosial.

(*Wawancara* Jamaluddin Ago, S.Ag. Tokoh Agama, Galesong 9 September 2020).

3. Perspektif Tokoh Adat dan Tokoh Pendidikan Prof.Dr.H. Aminuddin Salle, SH, MH.

Pendidikan moderasi beragama adalah pendidikan yang mengajarkan berdasarkan agama dan Pancasila dan tidak ekstrim dalam pelaksanaan faham keagamaan. Kebudayaan lokal yang memiliki nilai moderasi beragama. Budaya bangsa merupakan pertemuan nilai-nilai budaya yang juga merupakan fitrah dari bangsa kita. Fitrah bangsa kita itu memang berbeda-beda sehingga budayanya juga mempunyai spesifikasi masing-masing. Itulah sebabnya sila keempat Pancasila menyebut kata-kata dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan sehingga perbedaan-perbedaan yang berakar dari sub budaya itu saling mendukung dan tidak boleh

dipisahkan. Disinilah terletak salah satu arti penting kearifan lokal. Nilai dasar setiap budaya lokal itu sejalan dengan nilai-nilai agama di dalam rumusan Pancasila. Pancasila melindungi kearifan lokal, kearifan lokal memperkuat Pancasila, oleh sebab itu harus diharmoniskan agama, Pancasila dan kearifan lokal. Pendidikan moderasi beragama sangat erat kaitannya dengan Pancasila dalam bahasa Lontara : 1) *Tanjeng ri Rewataya* artinya Ketuhanan Yang Maha Esa, 2) *Sipakatau Sipakalabbiri* artinya Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, 3) *Abbulo Sibatang* artinya Persatuan Indonesia, 4) *Sipitangari* artinya Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan, dan 5) *Sitinaja* artinya Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia.

Pendidikan moderasi beragama dalam kearifan lokal budaya Takalar dinamakan "Appaka sulapa" terdiri dari empat : yakni sifat Kabaraniang identik dengan : 1) *Komitmen Kebangsaan*, budaya dan kearifan lokal perlu dihidupkan dalam praktik berbangsa dan bernegara berdasarkan Pancasila. Oleh karena itu maknailah hidup bernegara ini dengan kearifan lokal, sebab kearifan lokal mempunyai nilai dasar yang sama yang bisa menguatkan kebhinekaan kita dibawah satu ideologi Negara Pancasila. Oleh karena itu Galesong sebagai desa Pancasila dan konstitusi, 2). *Kacaraddekang* identik dengan *Toleransi* merupakan sikap yang saling menghargai antara budaya dan agama pada setiap perbedaan-perbedaan yang terjadi di masyarakat kita. Agama dan budaya tidak boleh dibenturkan karena keduanya saling erat kaitannya dalam mendukung kehidupan sosial masyarakat , 3). *Lambusu* di identikkan dengan *Anti Kekerasan*, persatuan Indonesia adalah kunci kelangsungan bangsa dan negara. Kita bersepakat dalam keberagaman beragama bersatu menjaga martabat manusia secara adil dan beradab, bersatu untuk membangun Indonesia melalui permusyawaratan yang penuh hikmah kebijaksanaan tanpa kekerasan agar

Indonesia berdiri tegap sebagai negara yang berdaulat, 4) Kakalumanyang (Masagena) identik dengan Akomodatif terhadap Budaya Lokal, kebersatuan sebagai inti dari perlunya Pancasila sebagai perekat dan pemersatu dan mengakomodir budaya lokal karena kelangsungan negara dan bangsa Indonesia hanya dapat dijamin oleh tegaknya agama, Pancasila dan seluruh nilai-nilai yang mendasarinya yakni budaya yakni Appakasulapa dan dasarnya agama empat sifat terpuji sahabat Rasulullah Ali bin Abu Thalib di kenal dengan Kacaraddekang artinya kecerdasan, Umar bin Khatab di kenal dengan Kabaraniang artinya keberanian, Abu Bakar As Shiddiq di kenal dengan kejujurannya, Usman bin Affan yang di kenal dengan Kakalumanyang/ masagena artinya kaya dan pandai bersyukur. (*Wawancara Prof.Dr.H.Aminuddin Salle, SH, MH., Tokoh Adat dan Tokoh Pendidikan, Galesong 5 September 2020*).

4. Perspektif Tokoh Pendidikan Dr. Muhammad Yahya, S.Ag, M.Ag.

Pendidikan Moderasi Beragama adalah kemampuan untuk memahami Islam secara Kaffah atau secara keseluruhan, rahmatan lilalamin karena ajaran Islam tidak ekstrem ajaran Islam yang penuh dengan Toleransi di luar ranah aqidah, anti kekerasan, Islam mempunyai ajaran agar mempunyai sikap komitmen kebangsaan dan mengakomodir budaya lokal selama tidak bertentangan dengan aqidah, dan di harapkan semua ini dapat berjalan secara berdampingan. Empat indikator Pendidikan Moderasi Beragama : 1) Komitmen Kebangsaan, pendidikan, agama dan Pancasila dan budaya tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran pendidikan moderasi beragama karena hal tersebut yang menjadikan bangsa ini menjunjung nilai-nilai agama dan budaya dalam bersosialisasi ditengah-tengah masyarakat, 2) Toleransi merupakan hal yang penting dicanangkan pada peserta didik agar terciptat sikap saling menghargai antar agama, budaya, Pancasila yang merupakan pondasi untuk saling memahami antar

perbedaan, 3) Anti Kekerasan, pendidikan agama, Pancasila dan budaya tetap jalan bersama dalam pengendalian diri. Dengan adanya nilai Pancasila yang tertanam dalam diri peserta didik maka dengan sendirinya akan tercipta kehidupan yang tenteram, aman, dan damai. Hal tersebut agar peserta didik mampu bermusyawarah dan menanamkan sifat solidaritas dalam pergaulan antar multiagama, budaya dan suku, dan 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal, kearifan lokal masyarakat yang diajarkan pada peserta didik yang berlandaskan agama dan Pancasila dengan memperkenalkan rumah Adat Balla Lompoa dan Balla Barakkaka. Siswa dimotivasi untuk membanggakan rumah adat yang menyimpan nilai-nilai sejarah dan menjadikan Balla Lompoa sebagai kebudayaan yang patut direspon dengan baik dan melestarikan adat-adat, budaya dan kearifan lokal, misalnya Panggadakkang yakni budaya masyarakat Galesong yang saling menghargai antar sesama. Budaya inilah yang kemudian ikut menunjukkan Desa Galesong sebagai Desa Pancasila dan Desa Konstitusi karena desa Galesong sangat mengakomodir budaya lokal. (*Wawancara Dr.Muhammad Yahya, S.Ag,M.Ag. Tokoh Pendidikan, Takalar 3 September 2020*).

5. Perspektif Tokoh Pemerintahan Drs. Agus Salim

Pendidikan Moderasi Beragama adalah pendidikan yang memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang agama, adat dan Pancasila yang tidak bertentangan dengan budaya-budaya lokal dan pemerintahan. Ada 5(lima) faktor yang dapat diajarkan kepada peserta didik yakni konsep Gaukang dan Kalompoang yakni kualitas moral harus dikedepankan dengan menghargai kebijakan-kebijakan yang dicanangkan oleh pemerintah dalam hal ini budaya siri' berperan dalam kehidupan masyarakat yang perlu ditanamkan kepada siswa dan sistem pemerintahan yang disebut dengan sistem demokratis dan kharismatik perlu ditanamkan kepada siswa dalam rangka membentuk pola pergaulan

saling menghargai dalam kehidupan bermasyarakat.

Empat indikator mengenai pendidikan moderasi beragama: 1) Komitmen Kebangsaan menanamkan sikap pembelaan pada tanah air atau tempat kampung halaman dilahirkan agar siswa mempunyai loyalitas yang tinggi pada kampung halamannya, 2) Toleransi yakni saling menghargai antara budaya lokal yang ada pada masing-masing daerah seperti kearifan lokal yang dicanangkan oleh Prof.Dr. Aminuddin Salle mengenai appaka sulapa, 3) Anti Kekerasan, siswa dapat mengenal budaya-budaya lokal dengan mengikuti aturan-aturan yang telah dicanangkan oleh pemerintah setempat agar tidak terjadi sikap radikalisme baik dalam pemahaman siswa terhadap cinta tanah air, dan cinta pada kampung halaman yang telah membesarkannya, dan 4) Akomodatif terhadap Budaya Lokal, siswa diperkenalkan pada budaya-budaya yang ada di daerahnya misalnya kearifan budaya lokal mengajarkan tulisan dan naskah lontara sejak dini sudah harus diperkenalkan agar siswa mengetahui huruf ataupun budaya nenek moyangnya yang dahulu, memperkenalkan Balla Lompoa dan Balla Barakkaka agar budaya lokal tetap dijunjung tinggi.

(*Wawancara* Drs. Agus Salim, Tokoh Pemerintahan, Takalar 28 Agustus 2020).

1. Materi Bernuansa Agama .

Perspektif Drs. Junaedi Mattu, MH, Tokoh Agama dan Muhammad Afrizal, SH, Tokoh Agama Materi untuk Madrasah Ibtidaiyah (MI).

- 1) Mallako ri Karaeng Allah Taala kompetensi inti agar peserta didik bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Atinna tauwa napa'lamung-lamungi ,kompetensi inti memperkenalkan peserta didik tanamlah suatu kebaikan kepada orang banyak untuk memupuk rasa cinta dan kebersamaan, 3) Allei riwaya pelaki ruwaya, kompetensi inti memperkenalkan peserta didik

untuk ingat setiap perbuatan orang lain kepadamu dan kesalahanmu atas kekeliruanmu kepada orang lain, serta lupakan perbuatan baikmu kepada orang lain dan perbuatan salah orang lain kepadamu., 4) Cokkoi assalainu, sembunyikan asal keturunanmu biarkanlah orang lain yang menelusuri asal usul kita dari pada kita menggembar-gemborkan. 5) Karaengi tawa assala' mutowai, hormatilah orang diperintah (dipimpin) sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif.

Materi untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs)

- a. Tanggung Jawab: kompetensi inti menghayati dan mengamalkan tanggung jawab,
- b. Toleransi : kompetensi inti menghayati dan mengamalkan toleransi
- c. Kerjasama ; kompetensi inti menghayati dan mengamalkan kerjasama
- d. Sopan santun: kompetensi inti menghayati dan mengamalkan sopan santun

Materi untuk Madrasah Aliyah (MA)

- a. Akhlak terpuji, kompetensi inti menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya dan agama orang lain, kompetensi dasar meyakini dan menghayati dan menampilkan perilaku nilai sabar, tawakal, ikhtiar dan qanaah dan meneladani sifat Rasulullah saw. Menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, seni budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian sesuai dengan bakat untuk memecahkan masalah dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya.

- b. Akhlak tercela; kompetensi inti menolak perilaku putus asa, tamak, dan sombong.
- c. Aliran agama dalam Islam; menghayati dan membiasakan diri, menghargai perbedaan aliran yang ada dalam kehidupan masyarakat serta mengabalisis pokok-pokok aliran ilmu kalam seperti khawarij, syiah, asy'ariyah dan mu'tazilah.

(*Wawancara* Drs. Junaedi Mattu, MH, Tokoh Agama dan Muhammad Afrizal, SH, Tokoh Agama, Takalar 28 Agustus 2020).

2. Materi Bernuansa Tradisi dan Budaya Lokal :

Perspektif Prof.Dr.Aminuddin Salle, SH, MH., Tokoh Adat dan Tokoh Pendidikan.

Materi **Taman Kanak-kanak**: Tradisi lokal yang memiliki nilai pendidikan moderasi beragama adalah "*Appaka sulapa*": **Kabarianiang (keberanian)** kaitannya dengan pendidikan moderasi beragama masuk pada indikator *komitmen kebangsaan*. Kabarianiang atau sifat pemberani pada hakikatnya mengandung empat unsur, yakni : a) *Tammallakkai nipariolo* artinya tidak takut jadi pelopor, b) *Tammallakkai nipariboko* artinya tidak takut berdiri dibelakang dalam artian memberi kesempatan kepada orang lain yang lebih potensil(bersikap demokratis), c) *Tammallakkai allangngere kabara* artinya tak gentar mendengar kabar baik maupun buruk, menerima kritik dan saran dari orang lain, berjiwa besar dan mempunyai sifat ingin tahu, dan mempunyai komitmen kebangsaan .d) *Tammallakkai acini bali* artinya tak gentar menghadapi lawan, baik dalam berunding maupun berperang, tegas dan konsisten. Berdasarkan cerita lisan yang berkembang di dalam masyarakat Galesong bahwa sifat pemberani telah dibuktikan dalam menantang dominasi orang Belanda di tanah Makassar. Diceritakan bahwa I Mangopangi Daeng Ngutung pernah mengucapkan janji dihadapan Karaeng

Galesong, antara lain : *Bajimaki anne abbannang kebo karaeng* (pada saatnya kita harus berikrar), *Naki bulomo sibatang* (bahwa kita harus bersatu padu, seia sekata), *Cera sitongka tongka* (kita jalankan bahwa yang benar adalah benar), *Nanipajappa nikanayya kuntutojeng* (dan yang batil adalah batil), *Assorong bokoi ero'na Balandayya* (Kita hancurkan semua kehendak Belanda), *Aminasa dudutonga karaeng* (Niatku begitu mendalam wahai sang raja), *Ampannepokangi pasorang* (untuk mematahkan senjatanya), *Ma'tanga parang* (ditengah medan perang), *Amparumbangangangi balembang ma'bangkeng romang* (kuruntuhkan bagai gunung di tepi hutan), *Punna nia bura'ne karaeng rewangngang na inakke* (jika ada lelaki yang lebih jantan dari saya karaeng), *Sere'lipa kuruai kusionjo' tompo bangkeng* (satu sarung kami berdua salaing berantam), *Kusikekke kamma lame kukamma mamo kicini karaeng* (saling merobek), *Tedong a'lagayya jarang sialle ganayya* (bagai kerbau yang berlaga, kuda yang beringas), *Nampa kicinika I Mangopangi Daeng Nguntung* (lihatlah I Mangngopangi Daeng Nguntung), *Campagana Bulukumba* (campagana Bulukumba).

Sesudah I Mangngopangi lalu berdiri I Pasanri Daeng Kancing bersumpah: *Manna ka'kanying ilau* (walau awan berarak di barat), *Bangkeng barakka kucini* (hujan badai yang kulihat) *Tamminasayya* (tak kuinginkan), *Towali ri'turanganku* (kembali ke kampung halaman), *Eja tompiseng na doang karaeng* (biarkan merah barulah dikatakan udang), *Tumbang tompi nanacini* (biarkan runtuh baru dilihat), *Nanisombali tangkana sikalia* (kita layarkan orang berkata tegas). Setelah itu disusul kemudian I Yumara berikrar: *Bannang ejayya ri Bajeng* (benang merah dari bajing), *Tassampea ri Galesong* (yang tersangkut di Galesong), *Tappuki na tamkombeka* (putus tapi tak kendur), *Anrai-raiki karaengku* (ke timurlah wahai raja), *Inakke irayangnganta* (saya lebih ke timur lagi), *Kalakalaukki karaengku* (ke baratlah wahai raja), *Inakke ilaukanna* (saya lebih ke

barat lagi), *Karaengku jammeng* (rajaku wafat), *Ikambe lingka tongiseng ri anja* (kami meninggal jua), *Pangkai jeraku karaeng* (tetaklah kuburanku wahai raja), *Tinraki bate onjjokku* (patok bekas telapak kakiku), *Tena kuero karaeng lari ri parang bali* (tak kuingin lari dari medan perang), *Nakiciniki I Yumara Daeng Mapasang* (Lihatlah I Yumara Daeng Mapasang), *Bannang ejana Bajeng* (Benag merah dari Bajeng), *Panjarianna tumanurunga ri Ko'mara* (keturunan tumanurunga di Ko'mara).

Materi **Sekolah Dasar** Tradisi lokal yang memiliki nilai toleransi: **Kacaraddekang (Kepintaran)**, kaitannya dengan pendidikan moderasi beragama masuk pada indikator *toleransi*, yakni seorang pemimpin yang cerdas, cendekia memiliki empat unsur : a) Orangnya cinta pada perbuatan yang bermanfaat, b) Orang suka pada kelakuan yang menimbulkan kemaslahatan atau toleransi , c) Orangnya jika menemukan persoalan selalu berusaha mengatasinya, d) Orangnya jika melaksanakan segala sesuatu selalu berhati-hati.

Materi **Sekolah Menengah Pertama SMP)**Tradisi lokal yang memiliki nilai toleransi **anti kekerasan : Lambusu' (kejujuran)**, kaitannya dengan pendidikan moderasi beragama masuk dalm indikator *anti kekerasan*, yakni memiliki sifat lambusu' atau jujur berlawanan dengan sifat jekkong(curang)termasuk sifat kekerasan. Lambusu'; kejujuran mengandung empat hal utama, yaitu : a) *Tutui* (berbuat cermat), b) *Baji Bicara* (bicara yang benar), c) *Anggau' baji* (melakukan perbuatan yang bermanfaat), d) *Kuntu Injeng* (bekerja dengan penuh kesungguhan dan bertanggungjawab). Dikatakan pula bahwa seorang pemimpin yang jujur mencerminkan pribadi yang pemaaf artinya jika seorang berbuat salah padanya, dia lantas memberi maaf, jika disertai amanat , dia tidak hianat, jika bukan bagiannya dia tidak menserakahinya , dia bekerja untuk kebaikan orang banyak, bukan untuk dirinya. Hendaklah kalian

berlaku jujur karena kejujuran itu mendekati pada kebaikan dan kebaikan membawa manusia ke surga.

Materi **Sekolah Menengah Atas**, Tradisi lokal yang memiliki nilai akomodatif terhadap budaya lokal: **Kakalumanyangang (kekayaan atau masagena)**, kaitannya dengan pendidikan moderasi beragama masuk dalam indikator *akomodatif terhadap budaya lokal*. Seseorang yang kaya tidak harus banyak harta namun kaya dengan inovasi dan kreasi yang senantiasa mengakomodir pada kepentingan orang lain termasuk mengakomodir budaya lokal .dan apabila keempat sifat tersebut sudah melekat di bingkai adat dan budaya. Selanjutnya kekayaan memiliki pula empat unsur, yakni : a) *Tumakurangi rinawa-nawa*, artinya tak kehabisan inisiatif, penuh kreatifitas, b) *Tumakurangi ri bali bicara*, artinya tak kekurangan jawaban, kaya akan pengetahuan, c) *Masagena ri sikamma gau*, artinya mahir dan terampil dalam setiap pekerjaan, dan d) *Tamakurangi ri sikanna pattujuang*, artinya tak kekurangan usaha karena memiliki modal.

Materi budaya dan tradisi lokal terdiri dari pengungkapan nilai-nilai Pancasila dan konstitusi berdasarkan kearifan leluhur siri napacce. Berdasarkan pendidikan karakter keagamaan materi pendidikan moderasi beragama pengenalan budaya adat Galesong. Pokok bahasan :

- a. Materi Taman Kanak Kanak , pengenalan Pancasila dan adat budaya Galesong. Standar kompetensi dasar siswa memahami Pancasila dan budaya kearifan lokal yang komprehensif untuk terwujudnya budaya 'siri napacce'.
- b. Materi MI yakni Akkiyo bunting , standar kompetensi dasar siswa memahami tatanan cara memakai songkok adat karaeng untuk memperkenalkan kepada siswa adat budaya lokal yang ada di Galesong karena saat ini tidak jelas lagi strata sosial atau ciri khas masing-masing daerah mengenai kearifan lokal

terutama dalam hal tatanan cara memakai songkok adat karaeng. Sikatutuiki tope simuassa mole-mole, artinya saling menjaga suami isteri dalam kebaikan.

- c. Materi MTS yakni Adat dan agama secara syar'i. Standar kompetensi dasar siswa mengetahui hubungan adat dan agama yang keduanya tidak dapat dipisahkan karena dominan hukum adat sumbernya dari hukum agama.
- d. Materi MA yakni Appaka sulapa. Standar kompetensinya siswa mengetahui pendidikan karakter yang dapat tercermin melalui syariat karakter nabi Muhammad saw dan sahabatnya Ali bin Abu Thalib di kenal dengan Kacaraddekang artinya kecerdasan, Umar bin Khatab di kenal dengan Kabaraniang artinya keberanian, Abu Bakar As Shiddiq di kenal dengan kejujuran nya , Usman bi Affan yang di kenal dengan Kakalumanyang/ masagena artinya kaya dan pandai bersyukur .
(*Wawancara* Prof.Dr. H. Aminuddin Salle, SH, MH, Tokoh Adat dan Tokoh Pendidikan, Galesong 5 September 2020).

Perspektif Syamsuddin Aidid Karaeng Baso (Mantan Kepala Desa Cikoang Takalar) dan Haidir, Kepala Seksi Kebudayaan Pemda Takalar

Budaya maudu lompoa masuk pada even nasional dan diangkat di dunia internasional dengan melibatkan skala besar masyarakat dari berbagai kabupaten, berbagai provinsi baik di dalam negeri maupun mancanegara. Maudu lompoa ini sangat erat kaitannya dengan komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan mengakomodir budaya lokal.

Materi yang dapat diajarkan pada pendidikan moderasi beragama pada **Sekolah Dasar**, materinya **Biseang Jolloro**, mengenalkan peserta didik mengenai kekayaan hasil bumi yang ada di Desa Cikoang yang dominan masyarakatnya petani dan nelayan,

menghias perahu dengan berbagai macam pernak-pernik ada kain baju, kain sarung untuk menghias layarnya dan pada perahu tersebut dapat terlihat keunikan tersendiri. Hiasan biseang jolloro berbahan sarung dengan aneka warna yang menarik adalah hiasan warna telur yang merupakan simbol utama sajian makanan mauid. Acara tersebut sebagai acara pendahuluan dari acara maudu lompoa. Hal ini merupakan bagian dari komitmen kebangsaan.

Sekolah Menengah Pertama diperkenalkan pada budaya **A'lamang** adalah tradisi budaya lokal masyarakat Takalar yang dirayakan pada musim raya panen tiba masyarakat mengekspresikan rasa syukur dengan mengundang sanak saudara untuk menikmati makanan khas tersebut dan acara tersebut sifatnya spontan untuk menggelar acara a'lamang dari rumah masing-masing. **Sekolah Menengah Atas** , Materi budaya mauid maudu lompoa. Peringatan mauid nabi besar Muhammad saw di Desa Cikoang Kecamatan Manggarabombang. Proses mauid ini diyakini sebagai bagian dari proses penyebaran agama Islam sebagaimana penyebaran agama Islam pada umumnya dalam wilayah Indonesia melalui perniagaan laut sehingga lokasi pelaksanaan mauid inipin dipusatkan di tepi perairan Cikoang. Budaya ini merupakan bagian dari toleransi masyarakat lokal .Materi Appadekko. Memperkenalkan siswa dengan simbol ketangguhan dan jati diri masyarakat merupakan bagian dari komitmen kebangsaan.Tari Appa'dekko adalah salah satu tarian yang digelar sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat atas panen yang melimpah dari Tuhan, peralatan yang digunakan dalam Tari Appa'dekko ini terdiri dari Alu dan Lesung, alat yang digunakan oleh Masyarakat untuk mengolah Padi (Menumbuk Padi) secara Tradisional, di beberapa daerah dalam wilayah Kab. Takalar Tari Appa'dekko ini biasa dilaksanakan berbarengan dengan ritual pencak silat yang mempertontonkan kekebalan sebagai simbol ketangguhan dan jati diri masyarakat. Bahkan Tari

Appa'dekko pernah meraih Rekor Muri sebagai Tari Tradisional yang dilakukan dengan peserta terbanyak dan dipertontonkan dalam puncak acara peringatan Hari jadi Kab. Takalar.

Materi pendidikan moderasi beragama untuk jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI) ; “**Pasidakka** ” dengan standar kompetensi dasar mengenalkan kepada siswa mengenai keragaman budaya kearifan lokal yang ada di Takalar dengan memperkenalkan peserta didik untuk saling membantu antar sesama, nilai gotong royong pada yang membutuhkan, memperingati 40 hari acara kematian.

Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs), materinya “**Annyongko jangang**” selama 40 hari, standar kompetensi dasar memberikan pemahaman kepada siswa mengenai hakikat kehidupan dengan mensucikan diri dari dosa dengan tidak memakan makanan yang subhat dan riba. Jenjang Madrasah Aliyah (MA), materinya “**A’rate shalawat nabi** “, standar kompetensi dasar memberikan pemahaman kepada siswa tentang menjunjung tinggi Nabi Muhammad saw. (Wawancara, Syamsuddin Aidid Karaeng Baso (Mantan Kepala Desa Cikoang Takalar) dan Haidir, Kepala Seksi Kebudayaan Pemda Takalar, 31 Agustus 2020).

Gagasan tentang Sistem Pembelajaran Pendidikan Moderasi Beragama

1. Pembelajaran Pendidikan Moderasi Beragama pada Satuan Pendidikan Formal

Perspektif Tokoh Pendidikan Dr.Muhammad Yahya, S.Ag., M.Ag. Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kabupaten Takalar (Tokoh Pendidikan) Bentuk Pendidikan Moderasi Beragama berbentuk satuan pendidikan dan jenis pendidikan madrasah perlu diajarkan pendidikan moderasi beragama mulai dari jenjang Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Bentuk kurikulum pendidikan moderasi beragama proses pembelajarannya

berbentuk kurikuler tentang kurikulum yang akan diterapkan di madrasah dua jam per minggu yang akan dimasukkan pada muatan lokal untuk tingkat MI masih tahap pengenalan budaya lokal misalnya menghias perahu julung-julung/biseang jolloro, untuk tahap MTs siswa dapat memahami budaya lokal misalnya anynyongko jangang maknanya mengenai hakikat kehidupan dengan mensucikan diri dari dosa, untuk MA, siswa dapat mengimplementasikan pelajaran budaya lokal contoh siswa dapat berpartisipasi pada rangkaian acara Maudu Lompoa di Desa Cikoang.

Strategi pembelajarannya pengenalan budaya lokal dengan mengajak siswa melihat langsung dari dekat perayaan maulid nabi yang dikenal dengan sebutan maudu lompoa. Proses evaluasi pembelajaran pendidikan moderasi beragama berbentuk formatif, penerapannya sifatnya langsung, tentang kurikulum yang akan diterapkan di madrasah dua jam per minggu yang akan dimasukkan pada muatan lokal untuk tingkat MI masih tahap pengenalan budaya lokal, untuk tahap MTs , siswa dapat memahami model maudu lompoa , untuk MA, siswa dapat mengimplementasikan pelajaran budaya lokal

Sistem pembelajaran pendidikan moderasi bergama pada satuan pendidikan formal dan tidak perlu diajarkan pada pendidikan non formal karena untuk pendidikan non formal di Takalar tidak jelas karena siswa yang belajar di tingkat formal sama siswanya dengan yang belajar pada pendidikan non formal . Pendidikan moderasi beragama pada pendidikan informal misalnya pondok pesantren itu perlu diajarkan. (Wawancara Dr.Muhammad Yahya, S.Ag., M.Ag. Tokoh Pendidikan, Takalar 3 September 2020).

2. Sistem pembelajaran pendidikan moderasi beragama pada satuan pendidikan **Non formal**.

Perspektif Tokoh Pendidikan Prof.Dr.Aminuddin Salle, SH, MH. (Guru Besar Fakultas Hukum Unhas , Ketua Dewan Pakar Forum Silaturahmi Keraton Nusantara, Pembina Asosiasi Pengajar Hukum Adat Indonesia).

Bentuk kurikulum pendidikan moderasi beragama kurikulum suplemen yang ditanamkan adalah pendidikan karakter nilai-nilai keagamaan diantaranya appaka sulapa; materi tingkat TK pengenalan budaya lokal *lambusu* misalnya memperkenalkan nilai-nilai kejujuran, berbuat cermat (tutui), baji bicara (bicara yang benar), anggau baji (melakukan perbuatan yang bermanfaat), kuntu injeng (bekerja dengan penuh kesungguhan dan bertanggungjawab), tingkat MI masih tahap pengenalan budaya lokal misalnya *kacaraddekang* misalnya peserta didik diperkenalkan menjadi manusia yang cerdas agar berguna untuk nusa dan bangsa , orang yang cinta pada perbuatan yang bermanfaat, orangnya suka pada kelakuan yang menimbulkan kemaslahatan, orangnya jika menemukan persoalan selalu berusaha mengatasinya, orangnya jika melaksanakan segala sesuatu selalu berhati-hati, untuk tahap MTs siswa dapat memahami budaya lokal *kabaraniang* misalnya tidak takut menjadi pelopor, bersikap demokratis, menerima kritik dan saran, tak gentar menghadapi lawan dan konsisten, untuk MA, siswa dapat mengimplementasikan pelajaran budaya lokal *kakalumanyangang* misalnya kreatif dan inisiatif, kaya akan pengetahuan, terampil dalam setiap pekerjaan, dan tidak pernah kekurangan usaha karena memiliki modal.

Proses pembelajaran berbentuk non formal dan penerapannya mengenai nilai appaka sulapa diaplikasikan dengan metode ceramah dan demonstrasi melalui outbond.

Strategi pembelajaran mengimplementasikan materi agama, pancasila, budaya dan kearifan lokal. Contoh menerapkan nilai-nilai kejujuran itu dengan mempraktekkan secara langsung kepada siswa. Contoh guru langsung membimbing siswa nilai kejujuran dengan menguji kejujuran siswa melalui kegiatan outbond misalnya uang di simpan sekeliling siswa untuk menguji (mengevaluasi) nilai kejujuran tersebut. Hasil dari outbond tersebut siswa 80 % masih terdapat nilai kejujuran walaupun masih terdapat siswa 20 % yang tidak jujur. Membersihkan sampah di halaman tempat belajar siswa, komunikasi wajib berbahasa daerah. Output peserta didik diharapkan berorientasi pembentukan karakter berbasis appaka sulapa dan adat budaya lokal.

Pembelajaran dilaksanakan selama 2 (dua) jam sehari dengan sistem sekolah non formal dan tidak mempunyai klasifikasi tingkatan yang dilaksanakan sore hari mulai pukul 15.30 sampai pukul 17.00. Peserta didik terdiri dari SD, SMP dan SMA sebanyak 30 orang. Semua siswa dari seluruh tingkatan digabung menjadi satu kelompok dan pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan di halaman/taman Balla Barakkaka dan Balla Lompoa Galesong. Sarana belajar di balai-balai dan masjid. Alat peraga yang digunakan berupa ukiran pesan leluhur dalam bahasa daerah tulisan lontara. Kegiatan jumat berkah dan jumat bersih dilaksanakan setiap minggu pada hari jumat pagi sebelum dilaksanakan kegiatan pembelajaran.

Sumber dana dari Ketua Dewan Pembina Prof.Dr.Aminuddin Salle, SH,MH. Belum ada kebijakan pemerintah mengenai bantuan operasional SAKG. Peserta didik terdiri dari pengurus Forum Pemerhati Galesong (FPG) yang terdiri dari 15 (lima belas) orang diantaranya Jamaluddin Ago, Sirajuddin Bantang, Karaeng Maro' dan guru tari ibu Kartini dan Guru pencak silat tradisional Daeng Sikki. Pencak silat tersebut dinamakan Tabbalak Tubaranina Galesong sebagai upaya mengenang kembali keberanian dan

keperkasaan tubaranina Galesong dalam melawan kolonialisme Belanda. Pamanca adalah suatu kegiatan yang sarat dengan nilai-nilai seni bela diri, seni tari, seni suara, gendang asli Indonesia. (Wawancara Prof.Dr.Aminuddin Salle, SH, MH, Tokoh Pendidik, Galesong, 5 September 2020).

3. Pembelajaran Pendidikan Moderasi Beragama pada satuan pendidikan **Informal. Perspektif Dr.Muhammad Yahya, S.Ag., M.Ag.** Kepala Seksi Pendidikan Madrasah Kabupaten Takalar (Tokoh Pendidikan). Untuk pesantren dapat bekerja sama Dinas Pendidikan dengan Departemen Agama yang dimasukkan pada muatan lokal. Untuk Pendidikan Informal dalam hal ini pesantren perlu dimasukkan pada pembelajaran muatan lokal dan ekstrakurikuler perlu diajarkan agar peserta didik yang belajar pada pesantren dapat memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama dikarenakan peserta didik saat ini kurang mengenal dan memahami nilai-nilai Pancasila bahkan sudah mulai luntur, salah satu contoh pada tingkat Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Tsanawiyah bahkan Madrasah Aliyah masih terdapat peserta didik yang tidak menghafal sila-sila Pancasila apalagi untuk memahami nilai-nilai setiap butir dari kelima sila tersebut. Dan pelajaran Pendidikan Agama Islam masih kurang karena hanya dua jam pelajaran setiap minggu. Perlu penambahan jumlah jam pelajaran menjadi 4 jam per minggu agar penanaman nilai-nilai moderasi beragama pada peserta didik lebih menyentuh pada sasaran. Oleh karenanya kurikulum Pendidikan Agama Islam yang telah ada perlu dijadikan kurikulum pendidikan moderasi beragama dengan menambah dua jam pembelajaran sebagai penanaman nilai-nilai pendidikan moderasi beragama pada peserta didik dengan menggunakan metode diskusi dan strategi

pembelajaran mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan moderasi beragama pada setiap mata pelajaran dengan memberikan pemahaman pendidikan moderasi beragama antar peserta didik dan guru menjadi aktif dengan menyampaikan pendidikan moderasi beragama secara kaffah.

Hal ini disebabkan karena peserta didik memahami pendidikan Agama Islam secara parsial sehingga peserta didik lebih mudah memahami bahwa pendapatnya yang paling benar. Pendidik masih perlu menambah wawasan berfikir mengenai nilai-nilai moderasi beragama dikarenakan peserta didik masih dominan memahami Islam masih dangkal. Hal ini disebabkan karena latar belakang basic pendidikan guru tersebut masih variative dan mengangkat guru agama tidak sesuai dengan kompetensi mata pelajaran yang diampuh. Hal ini terjadi pada umumnya pengangkatan guru agama yang dilaksanakan oleh yayasan (Pesantren) yang mana belum ada standar kompetensi guru dari yayasan (Pesantren) sehingga sangat berpengaruh pada sistem pembelajaran di Pesantren Berbeda pengangkatan guru agama yang dilakukan oleh Negara dalam hal ini Kementerian Agama persyaratannya minimal Program S1 dan pernah mengikuti diklat untuk peningkatan SDM kepala madrasah atau diklat wawasan kebangsaan. Pendidik atau penceramah yang tidak punya kompetensi inilah yang lebih banyak merusak nilai-nilai Islam.

Pendidikan moderasi beragama perlu diajarkan pada madrasah dengan menambahkan jumlah jam pembelajaran agama menjadi 4 jam per minggu dan dimasukkan pada pembelajaran intrakurikuler dan madrasah harus mengeluarkan aturan penilaian pada siswa mengenai pelajaran Pancasila dan pelajaran agama dimasukkan pada UAN dan nilainya minimal delapan untuk standar kelulusan peserta didik dan standar peserta didik diterima di perguruan tinggi yang selama ini yang didahulukan hanya pendidikan umum misalnya Matematika, Bahasa

Inggeris yang urusannya hanya urusan dunia, sementara pelajaran Pancasila dan Agama tidak dimasukkan pada UAN dan peserta didik menjadi persyaratan untuk lulus UAN harus bisa membaca Al-quran.

Bentuk kurikulum Pendidikan Moderasi Beragama dapat dilaksanakan dalam bentuk integrasi pada setiap mata pelajaran dan dapat dilaksanakan secara monolitik pada kegiatan ekstrakurikuler. Sebagai bahan tambahan dari pelajaran intrakurikuler. Pendidikan moderasi beragama perlu diajarkan pada semua jenjang pendidikan mulai dari Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dengan salah satu strategi pembelajaran yang diterapkan pada peserta didik di MI dengan mengajarkan membaca al-quran dan menghafal butir-butir dari tiap sila pancasila. Selanjutnya pada level Madrasah Tsanawiyah diajarkan untuk memahami makna pada setiap butir-butir pancasila sebagai materi pengembangan dari penghafalan sila-sila dari pancasila tersebut. Pada Madrasah Aliyah peserta didik diajak untuk mengimplementasikan pemahaman pancasila dengan memberikan contoh kasus pada peserta didik misalnya menolong sesama manusia tanpa melihat agama, suku, dan budaya, maka hal tersebut masuk pada sila keberapa.

Proses pembelajaran Pendidikan Moderasi Beragama berbentuk intrakurikuler dengan mengembangkan kurikulum yang sudah ada dengan menambah jumlah jam pelajaran agama dua jam per minggu, jadi jumlah jam belajar 4 jam setiap minggu. Kurikulum yang sudah ada tidak perlu dirubah, hanya butuh surat edaran untuk menambah jumlah jam sebagaimana undang-undang yang sudah ditetapkan selanjutnya tinggal dijabarkan. Proses evaluasi pembelajaran pendidikan moderasi beragama berbentuk formatif dan dilaksanakan secara langsung dengan teori dan praktik. Rekomendasi moderasi beragama pemahaman keagamaan perlu ditingkatkan agar semua peserta didik dan guru mempunyai wawasan keagamaan yang luas.

Penerapan dan kesadaran orang tua peserta didik mengenai menyekolahkan anaknya pada madrasah masih perlu ditingkatkan dalam hal kerjasama orang tua peserta didik dalam hal meningkatkan sarana dan prasarana sekolah secara sukarela dan mandiri dari orang tua peserta didik. Perlunya SDM tenaga pendidik madrasah ditingkatkan dengan cara mengikuti diklat dan mengikuti jenjang pendidikan yang lebih tinggi dari saat ini. Proses akreditasi madrasah perlu ditingkatkan. (Wawancara Dr. Muhammad Yahya, S.Ag, M.Ag, Tokoh Pendidikan, Takalar 3 September 2020).

Gagasan tentang Kebijakan Penerapan Pendidikan Moderasi Beragama.

1. Kebijakan penerapan pada satuan pendidikan, **Perspektif Tokoh Pendidikan Prof.Dr.Aminuddin Salle, SH, MH. (Tokoh Pemerintahan ,Guru Besar Fakultas Hukum Unhas , Ketua Dewan Pakar Forum Silaturahmi Keraton Nusantara, Pembina Asosiasi Pengajar Hukum Adat Indonesia).**Bentuk pendidikan moderasi beragama satuan pendidikan non formal Sekolah Adat Karaeng Galesong (SAKG) merupakan sekolah pendidikan moderasi beragama yang dilaksanakan di luar jam sekolah merupakan pendidikan non formal yang lahir atas prakarsa Pembina Forum Pemerhati Galesong. Nama Kepala Sekolah H.Muhsir Karaeng Gassing. Hal ini sesuai dengan amanah Pasal 18 B Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia masyarakat hukum adat diakui keberadaannya dengan segala hak-hak tradisionalnya . Oleh sebab itu segala lapisan masyarakat wajib menjunjung amanah konstitusi itu karena sejak dahulu kala leluhur kita dikenal sebagai bangsa yang santun, menghormati nilai-nilai tradisional sebagai jati diri. Namun saat ini perkembangan global yang nyaris tak terelakkan sehingga siri napacce seolah sudah tercabut dari masyarakat kita.

Pelajaran pendidikan moderasi beragama diajarkan pada pendidikan non formal yang dinamakan SAKG. Sekolah yang bersifat non formal ini diharapkan dapat menjadi wadah bagi masyarakat untuk berkolaborasi dalam upaya pelestarian budaya-budaya bangsa khususnya di Galesong Kabupaten Takalar dengan bekerja sama dengan Ikatan Cendekiawan Keraton Nusantara (ICKN) Provinsi Sulawesi Selatan. SAKG launching pada hari Selasa, 7 Februari 2017 di Jalan Veteran Balla Barakkaka dan di Komplek Perumahan Dosen Unhas di Yayasan AS Center oleh Prof. Dr.H.Muhammad Asdar, SE, M.Si, Rektor Universitas Cokroaminoto Makassar dan Ketua ICKN, Ketua Dewan Pakar Prof.Dr.Aminuddin Salle, SH, MH. (Wawancara Prof.Dr.Aminuddin Salle, SH, MH, Tokoh Pendidikan, Galesong, 5 September 2020).

2. Kebijakan penyediaan tenaga pendidik **Perspektif Tokoh Pemerintahan H.Agussalim, Kepala Bagian Hukum Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar.**

Kebijakan penyediaan tenaga pendidik pada Sekolah Adat Karaaeng Galesong (SAKG) merupakan bentuk pendidikan moderasi beragama pada satuan pendidikan non formal yang dilaksanakan di luar jam sekolah yang lahir atas prakarsa Pembina Forum Pemerhati Galesong belum memperoleh bantuan sarana dan prasarana dari pemerintah karena sekolah yang diprioritaskan adalah pendidikan formal melalui pemberian dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) pada tenaga pendidik yang mengajar pada pembelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler dan Kebijakan pada tenaga pendidik melalui kelompok kerja guru (KKG) dan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) tentang kurikulum yang akan diterapkan di

madrasah dua jam per minggu yang akan dimasukkan pada muatan lokal untuk tingkat MI masih tahap pengenalan budaya lokal, untuk tahap MTs , siswa dapat memahami model maudu lompoa , untuk MA, siswa dapat mengimplementasikan pelajaran budaya lokal . (Wawancara H. Agus Salim, Tokoh Pemerintahan, Takalar 28 Agustus 2020).

3. Kebijakan penyediaan sumber belajar dan alat pembelajaran . **Perspektif Tokoh Pemerintahan H.Agus Salim, Kepala Bagian Hukum Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar.** Kebijakan penyediaan pemerintah pada lembaga pendidikan Moderasi beragama belum di realisasikan di sebabkan belum tersedianya dana khusus untuk lembaga pendidikan moderasi beragama Kebijakan penyediaan sumber belajar dan alat pembelajaran melalui dana BOS dengan mengedepankan pendidikan formal yang telah disiapkan untuk sumber belajar dan alat pembelajaran sebagai bagian dari proses belajar mengajar., sumber belajar dan alat pembelajaran dapat disediakan salah satunya melalui dana BOS yang terdapat pembiayaan pembelajaran ekstrakurikuler. Kebijakan pemerintah mengenai Sumber belajar dan alat pembelajaran adalah budaya-budaya yang ada di Takalar dan menjadi Rencana Induk Pariwisata Kabupaten Takalar masuk dalam agenda besar kepariwisataan adat semua unsur, dasar dari adat dengan melestarikan budaya-budaya yang ada di Kabupaten Takalar agar menjadi pembelajaran anak-anak cucu dan masuk pada even nasional dan tingkat provinsi. Kebijakan pemerintah daerah mengenai adat yang masuk pada wilayah Pemberdayaan Masyarakat Kepariwisata Daerah sudah dibuat draft Peraturan Daerah Kabupaten Takalar tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah

Tahun 2020-2025 yang terdiri dari draft awal sebanyak 81 halaman mengenai budaya Maudu Lompoa , A'lamang terdapat pada halaman 11 termasuk acara Maudu Lompoa dan budaya yang lain dan selanjutnya tahun ini akan dibahas untuk menjadi Peraturan Daerah. Kebijakan tersebut mencakup kebijakan lokal dan budaya Maudu Lompoa masuk dalam even nasional. Kebijakan itu dapat didasarkan pada pengelolaan dengan membuat buku khusus terkait budaya lokal yang ada di Kabupaten Takalar yang selama ini orang tua saja yang mengetahui budaya-budaya tersebut. Selama ini anak-anak didik kita ikut menyaksikan acara maudu lompoa ataupun acara budaya lainnya akan tetapi mereka belum memahami makna yang sesungguhnya, semua budaya yang dilakukan di daerahnya. Oleh karena itu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menulis dan menerbitkan buku khusus budaya-budaya yang terkait dengan budaya lokal di Kabupaten Takalar. Penerapan pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dengan mengajak para siswa ke acara budaya lokal misalnya maudu lompoa untuk melihat dari dekat perayaan budaya yang ada sebelum acara hari H Maudu Lompoa, misalnya satu minggu sebelum acara dimulai karena pada acara puncak maudu lompoa sangat sulit untuk menuju lokasi tersebut. Pemerintah dalam hal ini masih berusaha untuk mengambil kebijakan dengan memasukkan ke Draf Peraturan Daerah Kabupaten Takalar tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah Tahun 2020-2025. Selain hal tersebut kebijakan pemerintah untuk menampilkan even-even budaya Maudu Lompoa ke dalam kalender nasional. (*Wawancara* H.Agus Salim, Kepala Bagian Hukum Pemerintah Daerah Kabupaten Takalar, Tokoh Pemerintahan, Takalar 28 Agustus 2020).

PENUTUP

Kesimpulan

Gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang Pendidikan Moderasi beragama adalah pendidikan yang mengajarkan pada peserta didik untuk bersikap netral , tidak ekstrem berdasarkan nilai-nilai agama, budaya dan kearifan lokal, Pancasila. substansi materi pendidikan moderasi beragama terdiri dari materi bernuansa agama yang berdasarkan materi agama ; aqidah, akhlak dan landasan Pancasila dan kearifan lokal. Materi bernuansa tradisi dan budaya lokal 'Appakasulapa dan Maudhu lompoa berdasarkan ketiga hal tersebut

Gagasan dan perspektif tokoh masyarakat tentang pendekatan sistem pembelajaran pendidikan moderasi beragama, kurikulum dilaksanakan pada pembelajaran intrakurikuler dalam bentuk integrasi pada setiap mata pelajaran dan dapat dilaksanakan secara monolitik pada kegiatan ekstrakurikuler dan muatan lokal ,Volume pembelajaran dilaksanakan setiap hari selama 2 (dua) jam untuk semua tingkatan.

Pendidikan berbentuk non formal dan penerapannya mengenai nilai Appaka sulapa diaplikasikan dengan metode ceramah dan demonstrasi melalui outbond. Strategi pembelajaran mengimplementasikan materi agama, Pancasila, budaya dan kearifan lokal. Tenaga pengajar berasal dari tenaga sukarela dari anggota Forum Pemerhati Galesong.

Gagasan dan perspektif kebijakan penerapan Pendidikan Moderasi Beragama ; kebijakan penyediaan satuan pendidikan Sekolah Adat Karaeng Galesong yang dipelopori oleh Prof.Dr.H.Aminuddin Salle, SH, MH, Tokoh Adat, Tokoh Pendidikan dan Tokoh Pemerintahan. Kebijakan penyediaan tenaga pendidik tenaga sukarelawan dari anggota pengurus FPG .Pemerintah dalam hal ini masih berusaha untuk mengambil kebijakan dengan memasukkan ke Draf Peraturan Daerah Kabupaten Takalar Tahun 2020-2025 tentang Rencana Induk Pembangunan

Kepariwisata Daerah . Draft awal tersebut tahun 2020 akan di bahas Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah dan kebijakan pemerintah untuk menampilkan even-even budaya Maudu Lompoa ke dalam kalender nasional. Kebijakan penyediaan sumber belajar dan alat pembelajaran Dinas Pendidikan dan Kebudayaan menulis dan menerbitkan buku khusus budaya-budaya yang terkait dengan budaya lokal di Kabupaten Takalar. Penerapan pendidikan moderasi beragama dapat diterapkan dengan mengajak para siswa ke acara budaya lokal misalnya maudu lompoa untuk melihat dari dekat perayaan budaya yang ada sebelum acara hari H Maudu Lompoa

Rekomendasi

Kebijakan pemberlakuan sistem Pendidikan Moderasi Beragama perlu diperhatikan dan ditindaklanjuti oleh Kementerian Agama agar SAKG sebagai wadah pendidikan moderasi beragama dapat berjalan sebagaimana sekolah pada umumnya. Kebijakan penyediaan lembaga pendidikan, tenaga pengajar, sumber belajar dan alat pembelajaran kiranya dapat disediakan oleh Kementerian Agama melalui kebijakan lintas sektoral dengan Pemerintah daerah untuk menunjang terlaksananya kegiatan proses belajar mengajar.

Selain hal tersebut di atas, kebijakan lintas sektoral diharapkan dapat memberikan persetujuan dan pengesahan payung hukum dalam bentuk peraturan daerah Kabupaten Takalar didalam Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Daerah (Budaya) Kabupaten Takalar termasuk Maudu lompoa, A'lamang, A'padekko dan beberapa budaya dan kearifan lokal lainnya yang ada di Kabupaten Takalar.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada Bapak Kepala Balai Litbang Agama Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis melakukan penelitian. Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada rekan-rakan yang telah membantu dan memberikan kontribusi selama penelitian hingga selesainya tulisan ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada pimpinan dan anggota redaksi jurnal educandum yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Majid. (2018). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Alberty, H. B. (1965). *Reorganizing the High School Curriculum*. New York: The Macmillan Company.
- Arif Rahman. (2009). *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: LaksBang Mediatama.
- Arifin ,Zainal, Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum, Cetakan ke 4, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Republik Indonesia, Moderasi Beragama, Cetakan I, Jakarta; 2019.
- Charon, Joel M. *Symbolic Interactionism: An Introduction, An Interpretation, An Intergration*, 6th Edition. USA: Prentice Hall Inc., 1998
- Dedy Mulyana, Metodologi penelitian Kualitatif. Bandung: 2013 PT Remaja Rosdakarya
- Hamalik, H.Oemar, Dasar-dasar pengembangan Kurikulum, Cetakan ke 5 Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.

- Hamid, A. (2015). Implementasi Peraturan Bupati Panajam Utara No. 18 Tahun 2012 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan Gratis di Kelurahan Nenang Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. *E-Joernal Ilmu Pemerintahan*, Vol. 3(No. 2), 623–635.
- Hasan, H. (1988). *Evaluasi Kurikulum*. Jakarta: P2LPTK.
- Hasbullah, H.M. Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia), Jakarta Rajawali Pers, 2015 hlm. 63
- Hernawan, A. H., & Andriyani, D. (n.d.). Hakikat Kurikulum dan Pembelajaran. Retrieved from <https://www.coursehero.com/file/45406023/PKOP4303-M1pdf/>
- Idi, Abdullah. Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik. Yogyakarta: Ar Ruzz Media. 2007
- Kusnadi, E., & Iskandar, D. (2017). Peranan Tokoh Masyarakat dalam Membangun Partisipasi Kewargaan Pemuda Karang Taruna. In *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III* (pp. 358–363).
- Martono, Nanang. Metode Penelitian Kuantitatif, Jakarta, Rajawali Pers, 2010.
- Nurani Soyomukti, Teori-teori Pendidikan, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2010), hlm. 41
- Reksoatmodjo, Tedjo Narsoyo, Pengembangan Kurikulum Pendidikan, Teknologi dan Kejuruan, Cetakan I, Bandung, Refika Aditama, 2010.
- Solichin, M. (2015). Implementasi kebijakan pendidikan dan peran birokrasi. *Religi: Jurnal Studi Islam*, Vol. 6(No. 2), 148–178.
- Syaiful Syagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.99
- Sudjana, N. (1988). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru.
- Suparlan. Tanya Jawab Pengembangan Kurikulum & Materi Pembelajaran. Jakarta: Bumi Aksara. 2007.
- Surbakti. (1992). Memahami ilmu politik, PT. Grasindo, Jakarta
- Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers. 2011) hal 9
- Tilaar, H., & Nugroho. (2016). *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Undang-Undang Nomor 20, Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan penjelasannya, Yogyakarta, Media Wacana, 2003.
- Winarmo Surahmad, Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta, Proyek pengadaan buku sekolah pendidikan guru, 1997) hal 5
- Zais, R. S. (1976). *Curriculum, Principles and Foundations*. New Yor: Harper and Row Publisher.

{Bibliography}